

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Misalnya dengan pengembangan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, pengadaan sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu para guru.<sup>1</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif.<sup>2</sup> Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkuliahan pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

<sup>2</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 6.

ujian, seperti mencontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

Laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika siswa Indonesia menempati urutan ke-38 dari 42 negara. Sedangkan untuk sains justru lebih mengecewakan lagi, yaitu menempati urutan ke-40 dari 42 negara. Sebagian siswa hanya mampu mengerjakan soal sampai level menengah saja sehingga disinyalir ada perbedaan bahan ajar di Indonesia dengan yang diujikan di tingkat internasional. Indikator berbeda, yaitu hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil studi TIMSS dan PISA tersebut, Kemendikbud perlu menyempurnakan Kurikulum Tingkat Satuan

---

<sup>3</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, hlm. 2.

Pendidikan (KTSP). Selama pemberlakuan KTSP tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa di Indonesia. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga Negara untuk berperan serta dalam membangun Negara pada masa mendatang.

Keberadaan Fisika dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena Fisika merupakan ilmu pengetahuan mengenai keteraturan dan keindahan alam untuk mengagungkan kebesaran Tuhan YME. Fisika merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.<sup>4</sup> Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan di bidang fisika material melalui penemuan piranti mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran sangat kecil.<sup>5</sup> Fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam.

---

<sup>4</sup> Alan Isacs, *Oxford Kamus Lengkap Fisika*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 330.

<sup>5</sup> \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789177734/Chapter&2011.pdf>. Diakses 24 Februari 2014

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

Kementerian Pendidikan Nasional sebagai pihak yang berkompeten pada bidang pendidikan selalu berusaha membenahi kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Perubahan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian mengalami pergantian menjadi KTSP tahun 2006 dan sekarang 2013 mengalami pergantian menjadi Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum ini, diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah serta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Pemerintah diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan melalui implementasi Kurikulum 2013. Mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Pemerintah berusaha untuk mencapai keunggulan masyarakat berbangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi serta mengembangkan

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), hlm. 1.

kualitas sumber daya manusia (SDM) sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal, seperti yang digariskan dalam haluan negara dan agama. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan baik secara makro maupun mikro. Kerangka makro erat kaitannya dengan sistem desentralisasi kewenangan dari pusat ke daerah tingkat provinsi sampai dengan kota atau kabupaten sedangkan kerangka mikronya melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah tetapi terdepan dalam pelaksanaannya yaitu sekolah.<sup>7</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, diharapkan membuat bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 5.

terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>8</sup> Implementasi Kurikulum 2013 memuat pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah. Pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 18.

<sup>9</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 20.

<sup>10</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 9.

Pemerintah harus memperhatikan bagaimana kondisi sekolah dari berbagai lini, termasuk para pendidik sampai pada peserta didik mengenai kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum tersebut. Struktur kurikulum yang baru sudah semestinya berbeda dengan struktur kurikulum yang sebelumnya. Survei perlu dilakukan untuk mengetahui apakah Kurikulum 2013 sudah dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai dengan tahap evaluasi. Terutama pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi fisika di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

SMA N 1 Kendal, merupakan salah satu dari beberapa sekolah tingkat menengah yang telah ditunjuk untuk menerapkan Kurikulum 2013. SMA N 1 Kendal merupakan salah satu sekolah unggulan dan sangat difavoritkan oleh siswa yang hendak melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Kualitas sekolah yang bagus dengan sederet prestasi, sarana dan prasarana yang memadai, gedung sekolah dan ruang kelas yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah profesional membuat SMA N 1 Kendal mendapatkan peringkat akreditasi A berdasarkan SK No. Ma. 006593 Prov-03 sehingga diberi wewenang untuk menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas X yang dimulai pada tahun ajaran 2013/2014.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dokumen Tata Usaha SMA Negeri 1 Kendal

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan mengangkat masalah mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran fisika dan peneliti mengambil judul tentang “Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bidang Studi Fisika Kelas X di SMA N 1 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru fisika dalam menerapkan Kurikulum 2013 bidang studi fisika kelas X di SMA N 1 Kendal?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 bidang studi fisika kelas X yang dilakukan oleh guru fisika di SMA N 1 Kendal?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar siswa pada bidang studi fisika kelas X Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru fisika di SMA N 1 Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui lebih jelas tentang perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di SMA N 1 Kendal dalam penerapan Kurikulum 2013 bidang studi fisika kelas X.



2. Mengetahui lebih jelas terhadap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 bidang studi fisika kelas X di SMA N 1 Kendal.
3. Mengetahui tentang bentuk penilaian hasil belajar siswa pada bidang studi fisika kelas X Kurikulum 2013 di SMA N 1 Kendal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang Kurikulum 2013 bidang studi fisika.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan masyarakat atau orang tua siswa SMA N 1 Kendal khususnya mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan, perencanaan, sarana dan sumber belajar, pelayanan siswa hubungan sekolah dengan masyarakat dan penciptaan iklim sekolah.

#### 4. Bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang penentuan metode pembelajaran, bahan pengajaran, prosedur penilaian ataupun penciptaan iklim belajar yang sesuai dengan konsep Kurikulum 2013. Sedangkan bagi siswa diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pembinaan, pembimbingan sampai pada penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja.